



PENYUSUNAN RENCANA BISNIS DAN UPAYA DIVERSIFIKASI PRODUK PADA USAHA MIKRO KERUPUK SUSMI SITUBONDO

Business Plan Development and Product Diversification Effort in Cracker Micro Business Susmi Situbondo

Dyna Rachmawati^{1*}, Adriana Anteng Anggorowati², Andrew Joewono², Anita Maya Sutedja³, Farida Lianawati Darsono⁴

¹Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, ²Program Studi Pendidikan Profesi Insinyur Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya,

³Program Studi Teknologi Pangan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

⁴Program Studi Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

¹Jl. Dinoyo 42-44 Keputran Kec. Tegalsari Surabaya 60265

*Alamat korespondensi: dyna@ukwms.ac.id

(Tanggal Submission: 19 Juli 2023, Tanggal Accepted : 27 September 2023)



Kata Kunci :

Rencana bisnis, diversifikasi produk, ijin edar industri rumah tangga, pemasaran kerupuk

Abstrak :

Usaha Mikro Kerupuk Susmi berada di desa Curah Cottok, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Usaha mikro ini sudah menjalankan usahanya sejak tahun 2017. Produk utama yang dihasilkan adalah kerupuk bawang, kerupuk pentol, dan kerupuk sayur. Kerupuk yang dijual masih mentah mentah yang dikemas dalam plastik dengan ukuran 1 kilogram. Kerupuk Susmi sudah berhasil meningkatkan volume produksinya. Hal ini disebabkan oleh dukungan oven pengering dan mesin pengaduk adonan kerupuk dari tim abdimas Teknik Elektro Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Peningkatan volume produksi ini mampu meningkatkan omset Kerupuk Susmi. Kerupuk Susmi mampu menyerap tenaga kerja yaitu ibu-ibu rumah tangga di desanya untuk membantu pemotongan adonan kerupuk. Ini mendorong Kerupuk Susmi dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Ibu-ibu yang menjadi tenaga kerjanya menjadi salah satu motivasi ini untuk mengelola usahanya secara profesional. Oleh karena itu, kegiatan abdimas ini melakukan pendampingan untuk menyusun rencana bisnis dan membantu Kerupuk Susmi melakukan diversifikasi produk. Kegiatan pendampingan ini menghasilkan rencana bisnis dengan menggunakan business model canvas, kerupuk dengan rasa barbeque, dan pengetahuan Kerupuk Susmi dalam mengurus perijinan edar industri rumah tangga (PIRT) serta kemampuan negosiasi dengan toko oleh-oleh di kota Situbondo.



Key word :

Business plan, product diversification, home industry distribution permit, cracker marketing

Abstract :

Susmi Cracker Micro Business is located in the village of Curah Cottok, Kapongan District, Situbondo Regency, East Java. This micro business has been running its business since 2017. The main products produced are onion crackers, meatball crackers, and vegetable crackers. The crackers sold are still raw, packaged in plastic with a size of 1 kilogram. Susmi Crackers have succeeded in increasing their production volume, because of the technology supported from the Electrical Engineering Team of Widya Mandala Catholic Surabaya University (WMCSU). It impacts on the increase of the sales volume. Susmi Crackers is able to absorb labor, namely housewives in their villages to help cut the cracker dough. This encourages the Susmi Cracker to maintain and develop their business. The mothers who become the workforce are one of the motivations for these micro businesses to manage their businesses professionally. Therefore, the community engagement activity provides assistance to develop a business plan and helps Susmi Cracker to diversify products. This mentoring activity resulted in a business plan using a business model canvas, barbeque-flavored crackers, and Susmi Cracker knowledge in managing home industry distribution permits as well as negotiating skills with gift shops in the city of Situbondo.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Rachmawati, D., Anggorowati, A. A., Joewono, A., Sutedja, A. M., & Darsono, F. L. (2023). Penyusunan Rencana Bisnis Dan Upaya Diversifikasi Produk Pada Usaha Mikro Kerupuk Susmi Situbondo. *Jurnal Abdi Insani, 10(4), 2025-2035*. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1025>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kerupuk Susmi berada di desa Curah Cottok, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Ibu Susmi adalah ibu rumah tangga yang memulai usahanya pada tahun 2017. Semula, usaha ini hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja. Namun saat ini usaha kerupuk ibu Susmi menjadi sumber penghasilan utama. Sejak tahun 2021, Kerupuk Susmi telah mampu meningkatkan kapasitas produksinya sebanyak 500% atau 5 kali lipat dalam 1 bulan melalui kegiatan abdimas dengan Bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS Ditjen Diktiristek Tahun Anggaran 2021 oleh Joewono, Rachmawati, & Anggorowati (2021). Kegiatan abdimas tersebut dilakukan dalam dua tahapan yaitu: pembenahan sistem produksi dan penggunaan peralatan produksi yang memenuhi standar produksi makanan olahan, dan, pendampingan penyusunan biaya produksi.

Pembenahan sistem produksi dan penggunaan peralatan produksi yang memenuhi standar produksi makanan olahan. Semula sistem produksi Kerupuk Susmi tradisional, dengan menggunakan tenaga manusia untuk pembuatan adonan dan sinar matahari untuk proses pengeringan kerupuk. Pembenahan ke sistem produksi modern dengan menggunakan alat mikser untuk pembuatan adonan dan oven pengering untuk pengeringan kerupuk. Sistem produksi modern ini menghasilkan peningkatan kapasitas produksi menjadi 500% atau 5 kali lipat. Pengeringan kerupuk bawang dengan matahari membutuhkan waktu antara 3-7 hari tergantung pada cuaca. Proses pengeringan kerupuk ini dipercepat dengan menggunakan mesin pengering otomatis menjadi kurang dari 1 hari. Peningkatan kapasitas produksi ini memberikan dampak positif bagi desa Curah Cottok, karena Kerupuk Susmi mempekerjakan ibu-ibu yang menjadi tetangganya sebagai tenaga kerja lepas untuk melakukan pemotongan adonan kerupuk. Pemberdayaan ibu-ibu yang menjadi tetangga Kerupuk



Susmi ini diharapkan mampu menginspirasi dan memotivasi ibu-ibu untuk menjadi pengusaha kerupuk.

Pendampingan penyusunan biaya produksi mempunyai tujuan utama membantu Kerupuk Susmi dalam mengelola keuangan usaha. Pendampingan penyusunan biaya produksi menunjukkan bahwa biaya produksi kerupuk bawang sebesar Rp 6.750 per kilogramnya. Saat ini, Kerupuk SUSMI menjual produknya per kilogram sebesar Rp 12.000 sesuai harga pasar. Jadi, margin laba kotornya sebesar Rp 5.250 per kilogram (Rachmawati, Joewono, & Anggorowati, 2022).

Kegiatan abdimas yang telah dilakukan sebelumnya dengan Bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS Ditjen Diktiristek Tahun Anggaran 2021 mampu meningkatkan kapasitas produksi Kerupuk Susmi dan harga jual kerupuk bawang sudah sesuai harga pasar atau harganya kompetitif.

Tantangan atau permasalahan Kerupuk Susmi di masa depan adalah upaya untuk mempertahankan keberlanjutan hidup usaha dan pengembangan usahanya. Kerupuk Susmi tidak tahu bagaimana cara melakukan pengembangan usahanya. Oleh karena itu, abdimas ini mempunyai tujuan utama untuk memberikan inspirasi dan motivasi bagi pelaku usaha mikro melalui program pendampingan penyusunan rencana bisnis dan diversifikasi produk kerupuk.

Rencana bisnis yang disusun oleh Kerupuk Susmi menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Penyusunan rencana bisnis ini didasarkan pada *business model canvas* (BMC). BMC membantu pengusaha untuk memetakan keunggulan produk, target konsumen, upaya untuk mempertahankan konsumen, cara penjualannya, produk yang paling laris, proses produksinya, kebutuhan atau sumber daya untuk melakukan proses produksi, jejaring yang dimiliki oleh pengusaha, dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usahanya.

Diversifikasi produk kerupuk dapat memberikan keunggulan bagi Kerupuk Susmi. Program pendampingan diversifikasi ini bertujuan untuk menambah keragaman jenis produk kerupuk dan pengetahuan pelaku usaha dalam membuat produksi kerupuk yang sehat dan aman untuk dikonsumsi oleh konsumen. Diversifikasi produk ini memberikan konsekuensi bagi Kerupuk Susmi untuk melakukan ekspansi pasar. Ekspansi pasar mempunyai target konsumen berbeda dari yang biasanya dilayani oleh Kerupuk Susmi. Oleh karena itu, pendampingan yang dilakukan adalah memberikan pengetahuan bagi Kerupuk Susmi mengenai pengurusan ijin edar produk atau PIRT dan membuat kemasan menarik dengan target pasarnya adalah pusat atau toko oleh-oleh di kota Situbondo.

Kegiatan abdimas ini merupakan kolaborasi dari beberapa prodi. Kepakaran lintas prodi dari masing-masing anggota tim saling melengkapi sehingga dapat menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh Kerupuk Susmi. Program pendampingan yang diimplementasikan didasarkan pada konsep inkubator bisnis. Kerupuk Susmi pada saat ini masih berada pada masa atau tahapan inkubasi. Program pendampingan ini mempunyai tujuan untuk:

- a. Menyusun rencana bisnis berdasarkan *Business Model Canvas* (BMC).
- b. Menghasilkan diversifikasi produk
- c. Memberikan pelatihan pengurusan PIRT
- d. Mendampingi UMKM Kerupuk Susmi melakukan negosiasi ke pusat oleh-oleh di kota Situbondo

Program-program tersebut mempunyai tujuan utama untuk dapat mengembangkan usaha Kerupuk Susmi dari tingkatan mikro menjadi usaha kecil dan menuju ke usaha menengah. Hal ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk usaha Kerupuk Susmi maupun warga sekitarnya. Manfaat kegiatan ini untuk usaha mikro Kerupuk Susmi adalah pengembangan usahanya. Pengembangan usaha ini dapat memberikan semangat bagi ibu Susmi dan keluarganya untuk melakukan ekspansi pasar. Kerupuk ibu Susmi dapat menjadi oleh-oleh khas Situbondo. Sedangkan bagi warga sekitarnya, kegiatan ini dapat memberikan inspirasi usaha. Warga sekitar atau tetangga ibu Susmi dapat membuat usaha yang sama, sehingga desa Curah Cottok menjadi salah satu sentra industri kerupuk di Jawa Timur. Dalam jangka panjang, sentra industri kecil ini dapat menjadi embrio untuk mengentaskan

kemiskinan keluarga di desa Curah Cottok. Dan pada akhirnya, dapat menurunkan tingkat urbanisasi. Pembangunan desa membutuhkan anak-anak muda, sentra industri ini menjadi alat bagi kepala desa untuk menahan laju urbanisasi.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan abdimas ini adalah program pendampingan usaha Kerupuk SUSMI. Program pendampingan usaha menggunakan konsep inkubator bisnis. *National Business Incubator Association* (NBIA) mendefinisikan inkubator bisnis adalah proses dukungan bisnis yang dapat mempercepat keberhasilan pengembangan dan perusahaan pemula dengan menyediakan berbagai sumber daya dan layanan yang diperlukan kepada para pengusaha (Warta Ekonomi, 2019). Inkubator bisnis mempunyai konsep layanan yang dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan yaitu (Widhiyasa, Purnama, Arina, Dellyana, & Zaki, 2020):

- a. Pra inkubasi
- b. Inkubasi
- c. Pasca inkubasi

Pra inkubasi adalah layanan seleksi para tenant. Seleksi tenant ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh inkubator, misalnya: karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh tenant, atau adanya prototipe produk.

Inkubasi adalah layanan pendampingan yang diberikan oleh inkubator bisnis. Layanan pendampingan ini dapat berupa dukungan sumber daya, pemberian pelatihan dan sebagainya. Layanan-layanan tersebut dapat menguatkan pengusaha pemula untuk mengembangkan usahanya.

Pasca inkubasi adalah tahapan dimana pengusaha pemula atau kecil telah menjadi mandiri dan tidak membutuhkan pendampingan lagi. Tahapan pasca inkubasi diindikasikan oleh kemampuan pengusaha dalam meningkatkan omsetnya, laba, dan mampu mendapatkan pinjaman dari bank (*bankable*) (Jelita, 2020).

Program pendampingan usaha Kerupuk Susmi mempunyai target untuk mempertahankan dan mengembangkan kapasitas usaha. Kapasitas usaha ini dalam pengertian produksi dan penjualan atau omsetnya. Program pendampingan ini merupakan keberlanjutan dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan sebelumnya pada tahapan pra inkubasi. Tahapan pra inkubasi ini dalam bentuk pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (Joewono, Tulipa, & Rachmawati, 2019). Program Kemitraan Masyarakat tersebut mempunyai kegiatan, salah satunya adalah pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha. Peserta pelatihan adalah masyarakat yang diberdayakan oleh BUMDes Dharma Pitaloka di desa Curah Cottok untuk menggoreng kerupuk singkong. Masyarakat menjadi karyawan lepas BUMDes. Mereka mendapatkan upah dari hasil menggoreng yang dilakukannya. Pada akhir pelatihan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta yang mempunyai usaha mengusulkan agar dilakukan pendampingan atas usaha mereka. Usulan ini direspon dengan memilih usaha kecil mana yang akan dilakukan pendampingan oleh tim abdimas UKWMS. Pilihan tersebut jatuh pada usaha Kerupuk SUSMI, karena memenuhi dua kriteria yang ditetapkan oleh tim yaitu: (1) karakteristik pengusaha yang pantang menyerah, dan (2) sudah mempunyai produksi stabil.

Kerupuk SUSMI menjadi salah satu mitra yang dimasukkan pada tahapan inkubasi. Tahapan inkubasi dibagi menjadi dua tahapan. Tahapan pertama telah dilakukan pada tahun 2021. Hasil pendampingan pada kegiatan abdimas tersebut adalah peningkatan kapasitas produksi menjadi 5 kali lipat dan penetapan harga jual Rp 12.000 cukup dapat bersaing di pasar. Tahapan kedua program inkubasi berikutnya dilakukan melalui kegiatan abdimas lintas prodi ini untuk dapat mempercepat pengembangan usaha UMKM Kerupuk SUSMI. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan metode dan jadwal pelaksanaan kegiatan abdimas lintas prodi.

Tabel 1. Metode dan Jadwal Kegiatan



Waktu dan tempat kegiatan	: 20-22 April 2022 dan 15-18 Juni 2022 di Usaha Mikro Kerupuk Susmi Desa Curah Cottok, Situbondo
Mitra abdimas	: Usaha Mikro Kerupuk Susmi
Jumlah anggota mitra yang terlibat	: 7 orang anggota mitra: ibu Susmi dan 6 orang yang membantu usahanya
Metode pelaksanaan kegiatan	: Pelatihan dan pendampingan

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua periode: 20-22 April 2022 dan 15-18 Juni 2022. Periode ke-1 pada tanggal 20-22 April adalah pelaksanaan pelatihan penyusunan rencana bisnis, pengurusan PIRT, dan kiat-kiat negosiasi usaha. Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan mengenai penyusunan rencana bisnis, pengurusan PIRT, serta memotivasi para pelaku usaha mikro Kerupuk Susmi dalam melakukan negosiasi. Sedangkan pada periode ke-2 tanggal 15-18 Juni 2022 dilaksanakan program pendampingan penyusunan rencana bisnis, cara membuat varian produk kerupuk, cara pengemasan dan pengurusan PIRT, dan melakukan negosiasi bisnis ke rumah makan yang menyediakan oleh-oleh di kota Situbondo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pendampingan ini telah dilaksanakan dalam 4 kegiatan besar yaitu:

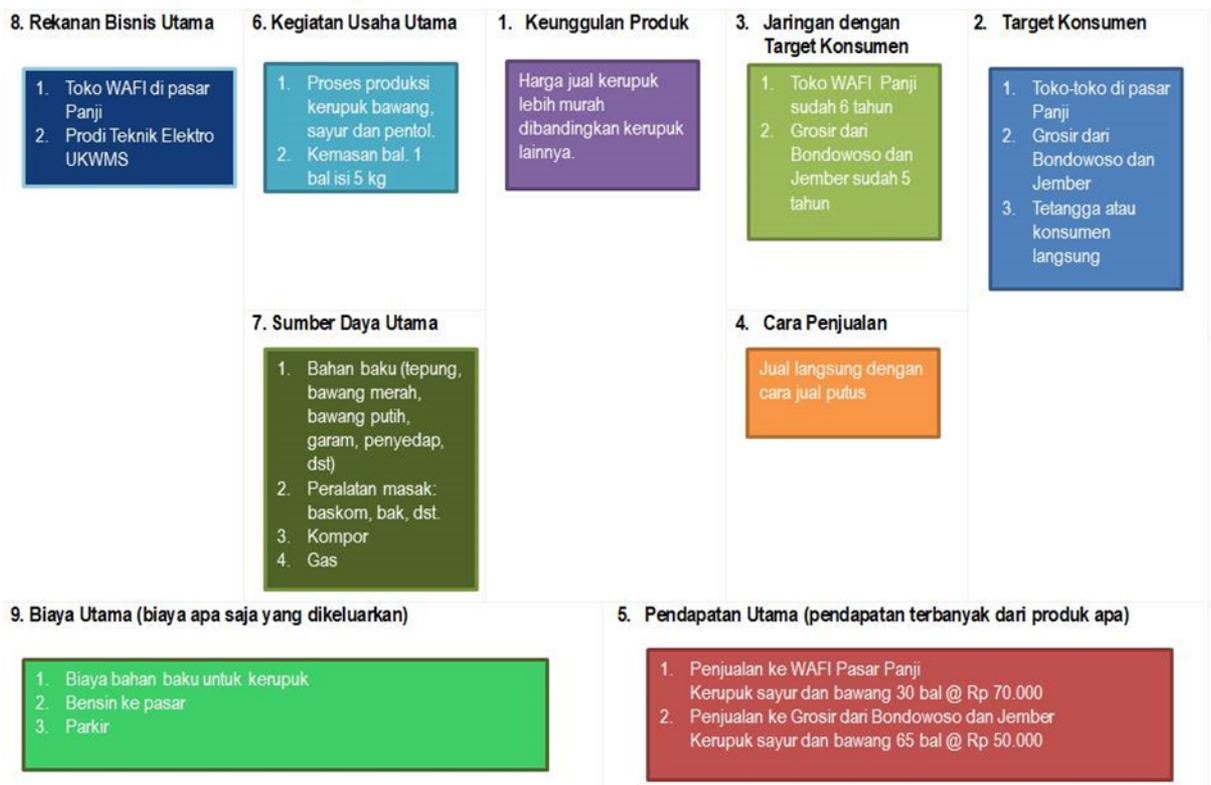
1. Penyusunan rencana bisnis berdasarkan business model canvas (BMC) (Osterwalder & Pigneur, 2010). BMC merupakan konsep penyusunan rencana bisnis dengan menggunakan gambar sehingga memudahkan penggunaannya meskipun mempunyai latar belakang pendidikan sederhana dan generasi X (Agustin, Cahyono, Tafri, & Evianasari, 2021; Rachmawati, Wijaya, Lindrawati, Wehartaty & Atmaja, 2021; Yudianto & Nurhidayati, 2021). Penyusunan rencana bisnis UMKM Kerupuk SUSMI dimulai dari identifikasi pasar.
2. Pendampingan pembuatan diversifikasi produk dengan varian rasa barbeque. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan kerupuk rasa barbeque yang memenuhi standar makanan olahan sehat dan aman.
3. Pelatihan pengurusan ijin edar produk sesuai ketentuan yang berlaku.
4. Pendampingan ibu Susmi melakukan ekspansi pasar ke pusat oleh-oleh di rumah makan Rawon Pahlawan dan Depot Malang di kota Situbondo.

Penyusunan Rencana Bisnis

Kegiatan pertama adalah penyusunan rencana bisnis berdasarkan *Business Model Canvas* (BMC). Tim Abdimas menyusun petunjuk pengisian rencana bisnis dengan model canvas, kemudian menjelaskan kepada ibu Susmi. Tim pelaksana menggunakan bahasa Madura dalam menjelaskan cara mengisi rencana bisnis dengan model canvas agar lebih mudah dipahami oleh ibu Susmi. Ibu Susmi mempunyai latar belakang pendidikan sederhana, penjelasan dalam bahasa Indonesia agak sulit diterima oleh ibu Susmi. Rencana bisnis ini membantu ibu Susmi dalam mengembangkan usahanya. Semula motivasi ibu Susmi dalam menjalankan usaha pembuatan kerupuk ini hanya untuk memenuhi penawaran dari toko WAFI di pasar Panji. Toko WAFI menawarkan sistem barter untuk kerupuk ibu Susmi yang dapat ditukar dengan bahan baku produksi kerupuk dan kebutuhan rumah tangganya. Namun dengan menyusun rencana bisnis yang menjadi potret usahanya, ibu Susmi mempunyai keinginan untuk mengembangkan usahanya.

Hasil penyusunan rencana bisnis dengan BMC ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini. Gambar 1 menunjukkan hasil pendampingan penyusunan rencana bisnis oleh Ibu Susmi sebagai pemilik Kerupuk SUSMI.





Gambar 1. Rencana Bisnis Kerupuk Susmi

Rencana bisnis berdasarkan konsep BMC ini meliputi:

1. Keunggulan produk. Kerupuk yang dihasilkan oleh Kerupuk SUSMI meliputi: kerupuk bawang, kerupuk sayur, dan kerupuk pentol mempunyai harga kompetitif. Harga yang ditetapkan sama dengan harga kerupuk di pasar.
2. Target konsumen. Konsumen Kerupuk SUSMI adalah toko WAFI yang ada di pasar Panji dan beberapa pedagang grosir dari Bondowoso dan Jember.
3. Jaringan dan target konsumen. Jejaring utama Kerupuk SUSMI adalah toko WAFI di pasar Panji. Pada awalnya, toko WAFI adalah tempat ibu Susmi membeli kebutuhan belanja bulanan untuk keluarga. Kemudian pemilik toko WAFI menawarkan pada ibu Susmi untuk membuat kerupuk dan menitipkannya di toko WAFI. Kerja sama ini sudah terjalin selama 6 tahun. Jejaring konsumen lainnya adalah penjual grosir dari Bondowoso dan Jember. Mereka dulu tetangga ibu Susmi di desa Curah Cottok, kemudian pindah ke Bondowoso dan Jember. Penjual grosir ini sudah 5 tahun mengambil kerupuk bawang, kerupuk sayur, dan kerupuk pentol dari Kerupuk Susmi.
4. Cara penjualan. Kerupuk Susmi masih melakukan penjualan secara konvensional melalui pertemuan di pasar atau pembeli yang datang ke rumahnya. Cara penjualan semua produk kerupuk adalah putus jual.
5. Pendapatan utama Kerupuk Susmi berasal dari kerupuk bawang, kerupuk sayur, dan kerupuk pentol. Harga jual ke toko WAFI dipatok sebesar Rp 70.000 per bal. Penjualan ke toko WAFI rata-rata sebanyak 30 bal/bulan. Sedangkan ke grosir di Bondowoso dan Jember harga jualnya sebesar Rp 50.000 per bal sebanyak rata-rata 65 bal per bulan. 1 bal berisi 5 kg kerupuk.
6. Kegiatan usaha utama adalah menghasilkan kerupuk bawang, kerupuk sayur, dan kerupuk pentol. Proses produksinya mulai membuat adonan, memasukkan adonan dalam lontongan plastik, merebus lontongan plastik, mendinginkan hasil rebus lontongan adonan, memotong lontongan adonan secara tipis, menjemur hasil potongan, dan mengemas dalam plastik 1 kg. Kemasan 1 kg dimasukkan dalam plastik besar (bal) yang memuat 5 kemasan 1 kg.

7. Sumber daya utama yang dibutuhkan oleh Kerupuk Susmi adalah (a) bahan baku untuk produksi kerupuk, (b) kompor, (c) gas, (d) panci dan peralatan masak lainnya, (e) sepeda motor, (f) oven pengering, (g) tempat produksi.
8. Rekanan bisnis utama yang dimiliki oleh Kerupuk Susmi adalah Toko WAFI di pasar Panji dan prodi Teknik Elektro UKWMS. Toko WAFI mempunyai peran sebagai konsumen dan pemasok. Hasil penjualan kerupuk dari Toko WAFI dalam bentuk bahan baku untuk produksi kerupuk dan keperluan rumah tangga. Prodi Teknik Elektro UKWMS membantu UMKM Kerupuk Susmi untuk menyediakan teknologi tepat guna.
9. Biaya pokok atau utama yang dikeluarkan oleh UMKM Kerupuk Susmi adalah biaya bahan baku untuk pembuatan kerupuk, kemasan, merk, transportasi, dan depresiasi peralatan dan bangunan produksi.

Diversifikasi Produk

Diversifikasi produk kerupuk dilakukan dengan memberikan berbagai varian rasa. Proses produksi pembuatan kerupuk ditunjukkan pada Gambar 2.



1. Pencampuran bahan kering



2. Mengaduk dengan mesin mikser



3. Membuat lontongan adonan



4. Merebus lontongan adonan



5. Mendinginkan lontongan adonan sesuai suhu ruangan



6. Memotong lontongan adonan tipis-tipis dengan alat pemotong



7. Potongan kerupuk dikeringkan dengan oven



8. Membuat kemasan kerupuk curah

Gambar 2. Proses Produksi Kerupuk

Gambar 2 di atas menunjukkan proses produksi kerupuk. Kerupuk yang sudah kering, kemudian digoreng dan diberi perasa barbeque. Pendampingan ini tidak hanya bertujuan untuk membuat produk dengan rasa barbeque, namun juga pemberian pengetahuan pembuatan kerupuk yang sehat dan aman.

Tim Abdimas memberikan tips pada ibu Susmi untuk membuat produksi kerupuk yang sehat dan aman. Beberapa tipsnya adalah:

- Pemilihan bahan baku. Tepung terigu, tapioka, dan soda kue sebaiknya diayak dulu sebelum digunakan dalam adonan kerupuk.
- Penggunaan air bersih dan tidak bau dalam adonan kerupuk.
- Hindari penggunaan bahan berbahaya seperti garam bleng. Garam bleng dapat diganti dengan sodium tripolipospat (STPP). STPP ini mampu menambah citarasa kerupuk, memperbaiki tekstur, mencegah terjadinya tengik, dan meningkatkan kualitas produk.
- Perebusan lontongan adonan sebaiknya tidak melebihi kapasitas panci, karena dapat menyebabkan lontongan yang paling atas menjadi tidak matang sempurna.

Tips pembuatan kerupuk sehat dan aman ini diterima oleh ibu Susmi. Ibu Susmi sudah menerapkan tips tersebut untuk meningkatkan kualitas produksi kerupuknya. Peningkatan kualitas kerupuk juga ditentukan oleh tebal tipisnya kerupuk. Oleh karena itu, Ibu Susmi memberikan petunjuk kepada para ibu-ibu tetangganya yang membantu melakukan pengirisan lontongan kerupuk. Petunjuk mengenai penggunaan mesin pemotong sehingga ketebalan kerupuk yang dibutuhkan harus sama. Ketipisan kerupuk yang sama akan mempengaruhi proses pengeringan kerupuk.

Pelatihan Pengurusan PIRT

Ijin edar produk industri rumah tangga merupakan hal penting bagi UMKM Kerupuk Susmi. Hal ini dapat membantu UMKM Kerupuk Susmi untuk melakukan ekspansi pasar ke pusat oleh-oleh di kota

Situbondo. Syarat utama bagi UMKM Kerupuk Susmi untuk dapat menitipkan produknya ke pusat oleh-oleh adalah adanya PIRT dalam kemasan.

Tahapan pengurusan PIRT yang harus ditempuh oleh UMKM Kerupuk Susmi adalah:

1. Fotokopi kartu tanda penduduk (KTP) pemilik usaha
2. Pas foto 3 x 4 pemilik usaha sebanyak 3 lembar
3. Surat keterangan domisili usaha dari Kecamatan
4. Denah lokasi dan denah bangunan
5. Surat keterangan puskesmas untuk pemeriksaan kesehatan dan sanitasi
6. Surat permohonan izin produksi makanan atau minuman dari Dinas Kesehatan
7. Data produk makanan atau minuman yang diproduksi
8. Sampel hasil produksi makanan atau minuman yang diproduksi
9. Label yang akan dipakai pada produk makanan atau minuman yang diproduksi
10. Menyertakan hasil uji laboratorium yang disarankan oleh Dinas Kesehatan
11. Mengikuti penyuluhan keamanan pangan untuk mendapatkan SPP-IRT

Ibu Susmi telah melengkapi persyaratan no. 1-8. Syarat no. 9 yaitu label yang akan digunakan oleh UMKM Kerupuk Susmi dibantu perancangannya oleh tim Abdimas. Gambar 2 berikut ini adalah desain label dan kemasan pada produk diversifikasi dengan rasa barbeque. Gambar 3 menunjukkan label merk yang digunakan untuk produk diversifikasi kerupuk. Produk ini dibuat premium karena mempunyai target konsumen berbeda. Produk premium ini akan dititipkan ke toko oleh-oleh di kota Situbondo. Tujuannya produk premium ini dapat menjadi salah satu oleh-oleh khas Situbondo.



Gambar 3. Desain Label dan Kemasan

Persyaratan no. 10 masih dalam proses pengurusan di Dinas Kesehatan Situbondo. Ibu Susmi menyadari pentingnya PIRT untuk pengembangan usaha kerupuknya.

Pendampingan Ekspansi Pasar

Target konsumen untuk hasil diversifikasi produk, kerupuk rasa barbeque, adalah wisatawan domestik di kota Situbondo. Oleh karena itu, tim Abdimas membantu ibu Susmi dalam mendesain label dan kemasannya sehingga layak untuk dijual melalui toko oleh-oleh di kota Situbondo. Toko oleh-oleh yang dituju adalah Rumah Makan Rawon Pahlawan dan Rumah Makan Malang di kota Situbondo. Rumah Makan Rawon Pahlawan menyajikan kerupuk-kerupuk di masing-masing meja. Kerupuk-kerupuk tersebut biasanya dinikmati oleh konsumen sambil menunggu pesanan makanannya. Kerupuk Susmi dapat menitipkan produk kerupuknya di rumah makan tersebut.

Pendampingan negosiasi bisnis untuk menitipkan produk kerupuk memberikan peluang bagi Kerupuk Susmi. Kedua rumah makan tersebut bersedia menerima produk titipan dari Kerupuk Susmi.

Namun syaratnya, produk kerupuk Susmi harus sudah mempunyai PIRT. Ini memotivasi ibu Susmi untuk mengurus perijinan edar produknya dari Departemen Kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan Kerupuk Susmi ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan tim pelaksana. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kegiatan ini adalah pertama, Ibu Susmi mempunyai semangat dan pikiran terbuka untuk menerima tim Abdimas dalam mengembangkan usaha kerupuknya.

Rencana bisnis yang dibuat oleh ibu Susmi dapat menjadi pedoman dalam menjalankan dan mengembangkan Kerupuk Susmi. Pengembangan usaha dilakukan dengan diversifikasi kerupuk rasa barbeque yang akan menjadi produk premiumnya. Selain itu, Kerupuk Susmi sudah mempunyai pengetahuan dan ketrampilan untuk memproduksi kerupuk yang sehat dan aman dikonsumsi.

Kerupuk Susmi sudah mengetahui tahapan pengurusan ijin edar industri rumah tangga (PIRT). Dan pada saat ini sedang dalam proses pengurusannya. Kerupuk Susmi juga sudah mempunyai label dan kemasan untuk produk premium yang akan dipasarkan di pusat oleh-oleh di kota Situbondo.

Karakter pemilik Kerupuk Susmi menjadi kunci keberhasilan usaha ini untuk semakin maju dan berkembang. Namun tentu saja dalam menjalankan usahanya, ibu Susmi mengalami kendala antara lain penanganan mesin oven apabila terjadi masalah teknis. Ibu Susmi dan karyawannya masih belum memahami untuk menangani dan menyelesaikan masalah teknis. Oleh karena itu, tim abdimas UKWMS perlu menyiapkan manual yang berisi semacam *frequently asked questions* (FAQs).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang membantu terlaksananya kegiatan ini, khususnya:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya untuk pendanaan kegiatan abidmas lintas prodi.
2. Bapak Samsuri, Kepala Desa Curah Cottok Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo yang selalu terbuka untuk pelaksanaan kegiatan abdimas dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
3. Keluarga ibu Susmi pelaku usaha kecil Kerupuk SUSMI yang mempunyai semangat untuk mengembangkan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Cahyono, S., Tafrizi, & Evianasari, A. (2021). Membuat Business Model Canvas (BMC) di Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)*, 5(1), 60–66.
- Jelita, I. (2020). Lebih dari 20 Juta UMKM Belum Bankable. Retrieved from <https://www.medcom.id/ekonomi/bisnis/Wb7055dk-lebih-dari-20-juta-ukm-belum-bankable>
- Joewono, A., Rachmawati, D., Anggorowati, A. (2021). Peningkatan Hasil Kerupuk Bawang dengan Mesin Pengering Otomatis dan Alat Pemetong pada UMKM Kerupuk Susmi di Desa Curah Cottok Kec. Kapongan Kab. Situbondo, Jawa Timur. Surabaya.
- Joewono, A., Tulipa, D., & Rachmawati, D. (2019). Peningkatan Kapasitas Unit Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan Produksi Makanan Olahan Ringan (Krupuk Singkong - Emping Kacang Koro Pedang) di Desa Curah Cottok, Kec. Kapongan, Kab. Situbondo, Jawa Timur. Surabaya.
- Osterwalder, A. & Pigneur, Y. (2010). *Business Model Generation*. New York, USA: John Wiley & Sons.
- Rachmawati, D., Joewono, A., & Anggorowati, A. (2022). Pendampingan Penyusunan Biaya Produksi UMKM Kerupuk Susmi Desa Curah Cottok. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/suluh.v4i1.2984>
- Rachmawati, D., Wijaya, H., Lindrawati, Wehartaty, T., & Atmaja, L. (2021). *Lokakarya Penyusunan Business Plan dengan Model Canvas untuk Manajemen Aset Village Menuju Kemandirian Pendanaan di Yayasan SOS Children's Villages: Village Tabanan, Bali*. Surabaya.



- Warta Ekonomi. (2019). Apa itu Inkubator Bisnis? Retrieved from <https://www.wartaekonomi.co.id/read219041/apa-itu-inkubator-bisnis#:~:text=Sebagaimana pengertian menurut National Business,yang diperlukan kepada para pengusaha>
- Widhiyasa, A., Purnama, I., Arina, N., Dellyana, D., & Zaki, A. (2020). *Digital Incubator Playbook* (1st ed.). Jakarta (ID) : MIKTI.
- Yudianto, A., & Nurhidayati, A. (2021). Penerapan Business Model Canvas (BMC) untuk Pengembangan Usaha Mangga di Desa Pawidean Jatibarang Kabupaten Indramayu. *Buletin Abdi Masyarakat*, 2(1), 26–32.

